



Menyingkap Simbol Kematian dalam Cerpen *Der Tunnel* Karya Friedrich Dürrenmatt: Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur

Deireadh Farroza Malana¹, Isti Haryati^{2*}

^{1,2} Fakultas Bahasa, Seni, dan Budaya, Universitas Negeri Yogyakarta

E-mail: isti_haryati@uny.ac.id*

*Corresponding Author

Article Info	Abstract
Received: January 20, 2026 Revised: April 14, 2026 Accepted: May 21, 2026 Keywords: Death, hermeneutics, <i>Kuzgeschichte</i>, Ricoeur, symbol This article is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial- ShareAlike 4.0 International License. © 2026 Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya (JBSP)	This study aims to describe the symbols of death represented in Friedrich Dürrenmatt's short story entitled <i>Der Tunnel</i> from the perspective of Paul Ricoeur's hermeneutics. The research data source includes the 2021 edition of Friedrich Dürrenmatt's short story entitled <i>Der Tunnel</i>, which was first published in 1952. The research method used is descriptive qualitative with a hermeneutical approach based on Paul Ricoeur's hermeneutics. The results show that there are fifteen forms of death symbols with seventy occurrences from fifty quotations in the text. The dominant symbol depicts the journey of life toward death, followed by general symbols of death, tradition, awareness, unconsciousness of death, self-destruction, and existential alienation. Through Ricoeur's perspective, the findings suggest that Dürrenmatt uses these symbols to highlight human limitations in the face of an absurd destiny. This research contributes to the field of literary studies by demonstrating how hermeneutic interpretation transforms a literary text into a medium for philosophical reflection on transience and the essence of human existence in a modern, alienated world.
How to cite: Malana, D. F., & Haryati, I. (2026). Menyingkap Simbol Kematian dalam Cerpen <i>Der Tunnel</i> Karya Friedrich Dürrenmatt: Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur. <i>Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya (JBSP)</i>, 16(1), 162-179. https://dx.doi.org/10.20527/jbsp.v16i1.25280	

PENDAHULUAN

Kematian, sebagai fenomena universal dalam pengalaman manusia, tidak hanya menandai akhir perjalanan hidup, tetapi juga sering muncul sebagai konfrontasi mendalam di tengah kehidupan sehari-hari. Azhari (2014) menyatakan bahwa kematian dapat dianggap sebagai titik akhir dari perjalanan hidup seseorang, namun kematian juga terkadang muncul dan berkonfrontasi dalam hidupnya. Dalam karya sastra, kematian sering direpresentasikan melalui simbol, metafora, dan gambaran

transendental. Dalam konteks ini, transendental mengacu pada sesuatu yang melampaui atau berada di luar pengalaman dunia fisik dan material. Kematian dapat dimaknai sebagai pengalaman yang melampaui batas dunia material, menuju realitas spiritual atau dimensi lain yang tidak sepenuhnya dapat dipahami manusia. Di sisi lain, kematian juga digambarkan sebagai kehilangan yang menyakitkan, penuh ketakutan, dan duka mendalam. Beragam representasi tersebut menunjukkan bahwa kematian merupakan tema universal yang membuka ruang refleksi tentang makna hidup, ketakutan akan yang tidak diketahui, serta pencarian makna eksistensial.

Tema kematian tersebut tampak secara kuat hadir dalam sebuah cerpen (*Kurzgeschichte*) dalam sastra Jerman berjudul *Der Tunnel* karya Friedrich Dürrenmatt yang ditulis pada tahun 1952. Cerpen ini merupakan salah satu karya paling ikonik dari Dürrenmatt dan dikenal sebagai karya klasik dalam genre cerpen surealis. *Der Tunnel* mengisahkan perjalanan seorang mahasiswa dalam kereta yang memasuki terowongan tanpa ujung, yang menghadirkan suasana mencekam dan penuh ketidakpastian. Terowongan dalam cerita ini berfungsi sebagai simbol perjalanan hidup manusia yang tak terhindarkan menuju kematian, sekaligus mencerminkan kecemasan eksistensial terhadap masa depan dan akhir kehidupan.

Friedrich Dürrenmatt dikenal sebagai penulis dan dramawan abad ke-20 yang sering mengangkat tema-tema gelap, absurditas, dan dilema moral manusia. Gaya penulisannya memadukan unsur tragis dan komikal (tragikomik) serta simbolisme yang kuat (Weber, 2020). Dalam cerpen *Der Tunnel*, pendekatan surealis digunakan untuk menciptakan narasi yang menantang logika sekaligus mendorong pembaca melakukan refleksi filosofis tentang kehidupan dan kematian. Simbol terowongan yang tak berujung menjadi pusat makna dalam cerita ini dan membuka ruang interpretasi yang beragam.

Kompleksitas simbolisme dalam cerpen *Der Tunnel* menjadikan karya ini relevan untuk dikaji melalui pendekatan hermeneutis. Teori hermeneutik Paul Ricoeur dipilih karena menekankan penafsiran simbol sebagai medium untuk mengungkap makna mendalam dalam teks. Hermeneutika Ricoeur memandang teks sastra sebagai wacana simbolik yang memiliki lapisan makna dan memungkinkan pembaca untuk menafsirkan realitas eksistensial manusia secara reflektif (Ghasemi et al., 2011). Melalui teori ini, simbol terowongan dapat dipahami sebagai metafora perjalanan hidup, ketidakpastian eksistensial, serta ketakutan manusia terhadap kematian.

Meskipun *Kurzgeschichte 'Der Tunnel'* memiliki posisi penting dalam sastra surealis, sejauh penelusuran literatur yang dilakukan, kajian yang secara spesifik membedah simbol-simbol kematian melalui lensa hermeneutika Paul Ricoeur masih sangat terbatas. Sebagian besar analisis sebelumnya cenderung menitikberatkan pada aspek absurditas teknologi atau kritik sosial. Penelitian ini mengisi celah (*gap*) tersebut dengan menawarkan pembacaan yang lebih mendalam mengenai bagaimana kematian dikonstruksi sebagai simbol polisemi yang menggugat kesadaran eksistensial manusia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada simbol kematian dalam cerpen "*Der Tunnel*" karya Friedrich Dürrenmatt. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk simbol kematian dalam cerpen "*Der Tunnel*" dan mendeskripsikan maknanya melalui perspektif hermeneutika Paul Ricoeur. Adapun

manfaat penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sastra, khususnya dalam analisis simbol dan tema kematian, serta memberikan kontribusi teoretis bagi penerapan hermeneutika Paul Ricoeur dalam studi sastra. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca memahami makna mendalam karya sastra sebagai refleksi pengalaman manusia yang universal.

TINJAUAN PUSTAKA

Hermeneutika Paul Ricoeur

Hermeneutika merupakan pendekatan filosofis yang menjembatani jarak antara teks dan pembaca melalui proses interpretasi. Palmer (2022) menekankan hermeneutika sebagai teori yang menekankan metode penafsiran terhadap teks serta berbagai tanda dan simbol yang mengandung makna. Dalam kerangka hermeneutika, teks dipandang sebagai wacana yang terbuka terhadap beragam kemungkinan penafsiran dan tidak dapat dipahami semata-mata melalui makna literal. Dalam kajian sastra, hermeneutika berfungsi sebagai pendekatan untuk menyingkap makna mendalam di balik teks, termasuk dimensi filosofis dan eksistensial yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, hermeneutika menjadi pendekatan yang relevan dalam menafsirkan karya sastra yang sarat dengan simbol dan refleksi tentang pengalaman manusia.

Pusat dari pemikiran Ricoeur adalah sifat polisemi simbol. Simbol kematian dalam karya sastra, menurut logika Ricoeur, bukan sekadar tanda (*sign*) yang menunjuk pada akhir hayat, melainkan mengandung banyak lapisan makna yang tidak dapat dipahami secara langsung (Ghasemi et al., 2011). Proses penafsiran dalam hermeneutika Ricoeur mencakup tiga momen utama, yakni pemahaman awal, penjelasan, dan apropriasi (Setyo, 2021). Melalui tiga momen utama, Ricoeur menawarkan metodologi yang transformatif. Tahap apropriasi menjadi puncak kritis di mana makna teks bukan lagi sekadar objek untuk dipelajari, melainkan menjadi cermin bagi pembaca untuk mengintegrasikan makna teks ke dalam pemahaman dirinya sendiri. Dengan demikian, penggunaan hermeneutika Paul Ricoeur dalam penelitian ini bukan hanya untuk mengklasifikasikan simbol kematian, melainkan untuk membongkar bagaimana simbol tersebut menggugat kesadaran manusia akan kefanaan dan absurditas hidup yang digambarkan oleh Dürrenmatt.

Simbol, Kematian, dan Simbol Kematian dalam Sastra

Simbol diartikan sebagai lambang atau tanda yang mewakili sesuatu dan memiliki makna tertentu. Saliba (1978) menyatakan bahwa simbol adalah sarana yang membawa makna atau pikiran, mengandung pengertian yang tidak langsung terhadap objek atau referensi, tetapi merujuk pada nilai-nilai dan paham-paham abstrak. Simbol dalam sastra memungkinkan penulis mengekspresikan gagasan yang abstrak dan kompleks melalui representasi konkret. Oleh karena itu, simbol sering digunakan untuk menyampaikan pengalaman batin dan persoalan eksistensial manusia.

Kematian dalam sastra merupakan tema yang memiliki kedalaman makna dan berfungsi sebagai sarana untuk mengeksplorasi persoalan eksistensial, pengalaman emosional, serta refleksi sosial. Dalam berbagai karya sastra, kematian tidak hanya

berperan sebagai unsur naratif, tetapi juga sebagai konsep yang membentuk pemahaman tentang kehidupan, makna, dan kefanaan manusia. Carr (1973) menilai kematian dalam beberapa karya sastra dipresentasikan sebagai sesuatu yang menakutkan, sementara di karya lainnya dianggap sebagai gerbang menuju kehidupan. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa kematian dalam sastra mengandung dimensi filosofis yang kuat dan membuka ruang interpretasi yang luas bagi pembaca.

Simbol kematian adalah lambang yang diterima secara umum oleh kelompok atau masyarakat untuk mewakili kematian (Yunus et al., 2018). Maknanya tidak hanya merujuk pada berakhirnya kehidupan biologis, tetapi juga mencakup dimensi budaya, religius, dan filosofis mengenai kehilangan, transisi, serta kemungkinan kehidupan setelah kematian. Azhari (2014) menyatakan bahwa simbol kematian dalam sastra tidak berhenti pada makna literal, melainkan mendorong pembaca melakukan refleksi mendalam tentang kehidupan dan eksistensi. Dalam kesusastraan, simbol kematian berfungsi memperkaya makna teks serta menghadirkan nilai-nilai filosofis dan emosional. Dengan demikian, simbol kematian tidak sekadar menandai akhir kehidupan, tetapi menjadi medium untuk memahami hakikat keberadaan manusia.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan hermeneutik Paul Ricoeur. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa kutipan teks (kata, frasa, dan kalimat) yang mengandung simbol kematian dalam cerpen "*Der Tunnel*" karya Friedrich Dürrenmatt, sedangkan data sekunder meliputi buku teori sastra, kajian hermeneutika Paul Ricoeur, serta artikel jurnal dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Sumber data primer diperoleh dari cerpen "*Der Tunnel*" karya Friedrich Dürrenmatt yang diakses melalui terbitan resmi tahun 2021 pada perangkat lunak Amazon Kindle.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode baca-catat dengan instrumen berupa tabel klasifikasi data. Kriteria pemilihan data didasarkan pada prinsip keterwakilan unsur kematian, baik secara fisik maupun figuratif-eksistensial. Sebanyak 50 kutipan dipilih secara bertujuan (*purposive sampling*) karena dianggap memiliki muatan simbolis yang dapat diinterpretasikan.

Analisis data dilakukan dengan mengaplikasikan teori hermeneutika Paul Ricoeur yang membagi proses interpretasi ke dalam tiga momen utama, yaitu dugaan awal, penjelasan, dan apropriasi (Setyo, 2021). Pada tahap dugaan awal, peneliti menangkap makna simbol kematian secara umum melalui pembacaan awal teks. Tahap penjelasan dilakukan dengan menganalisis struktur naratif dan fungsi simbol kematian berdasarkan konsep simbol dalam hermeneutika Ricoeur. Tahap apropriasi merupakan tahap pemaknaan akhir dengan mengaitkan hasil interpretasi simbol kematian terhadap refleksi eksistensial manusia, sehingga diperoleh pemahaman menyeluruh mengenai makna kematian dalam cerpen "*Der Tunnel*".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap lima puluh kutipan yang mengandung unsur kematian dalam cerpen "*Der Tunnel*" karya Friedrich Dürrenmatt, ditemukan lima belas bentuk simbol kematian dengan total tujuh puluh kemunculan. Satu kutipan dapat memuat lebih dari satu simbol, yang menunjukkan sifat polisemi simbol sebagaimana dikemukakan dalam kerangka hermeneutika Paul Ricoeur (Ghasemi et al., 2011). Tumpang tindih makna antarsimbol menyebabkan jumlah kemunculan simbol melebihi jumlah kutipan yang dianalisis. Temuan ini selaras dengan rumusan masalah penelitian, yaitu mengidentifikasi dan mendeskripsikan makna simbol kematian dalam cerpen "*Der Tunnel*" berdasarkan perspektif hermeneutika Paul Ricoeur. Berikut ini disajikan tabel serta pembahasan lanjutan yang menguraikan temuan-temuan penelitian tersebut.

Tabel 1. Bentuk dan Jumlah Simbol Kematian dalam Cerpen *Der Tunnel*

No.	Bentuk Simbol Kematian	Jumlah Simbol
1.	Perjalanan hidup tokoh menuju kematian	19
2.	Simbol umum kematian	11
3.	Tradisi kematian	9
4.	Kesadaran akan kematian tokoh	5
5.	Ketidaksadaran atau penyangkalan terhadap kematian tokoh	5
6.	Penghancuran diri atau kematian perlahan	4
7.	Ketidakmampuan dalam menghadapi kematian tokoh	4
8.	Alienasi atau isolasi diri	2
9.	Kebingungan atau ketidakpastian eksistensial	2
10.	Figur simbolis kematian	2
11.	Pelarian sementara dari kehidupan atau kecemasan akan kematian	2
12.	Waktu yang berjalan menuju kematian	2
13.	Kematian simbolis atau batin	1
14.	Ketakutan akan kematian atau kehancuran eksistensial	1
15.	Interaksi antara kehidupan dan kematian	1

Dalam cerpen *Der Tunnel* karya Friedrich Dürrenmatt ditemukan lima belas (15) bentuk simbol kematian dengan jumlah keseluruhan 70 simbol dari 50 kutipan yang mengandung unsur kematian. Bentuk simbol yang paling dominan adalah perjalanan hidup tokoh menuju kematian (19 kemunculan), yang menegaskan tema utama bahwa hidup adalah sebuah perjalanan yang pasti menuju akhir. Bentuk-bentuk simbol lainnya meliputi simbol umum kematian, tradisi kematian, kesadaran maupun ketidaksadaran akan kematian, penghancuran diri atau kematian perlahan, ketidakmampuan dalam menghadapi kematian, alienasi atau isolasi diri, kebingungan atau ketidakpastian eksistensial, hingga kematian simbolis. Variasi ini menunjukkan bahwa tema kematian

hadir secara kompleks, baik secara eksplisit maupun implisit. Berikut akan diuraikan pembahasan mengenai bentuk-bentuk simbol kematian dalam cerpen *Der Tunnel* karya Friedrich Dürrenmatt.

Perjalanan Hidup Tokoh Menuju Kematian

Simbol perjalanan hidup tokoh menuju kematian dalam cerpen *Der Tunnel* menggambarkan hidup sebagai lintasan linier yang tak terhindari menuju akhir. Metafora ini menegaskan ketidakpastian dan keterbatasan manusia, serta membangkitkan kesadaran akan kefanaan. Melalui simbol tersebut, pembaca diajak merenungkan makna hidup dan cara manusia menghadapi takdir yang tak dapat dihindari. Kutipan berikut menunjukkan salah satu simbol kematian berbentuk perjalanan hidup tokoh menuju kematian dalam teks.

So saß er schon am Fenster und hatte eben eine Ormond Brasil 10 in Brand gesteckt, als der Tunnel kam, der ihm länger als sonst zu dauern schien (Dürrenmatt, 2021: 3).

Jadi dia sudah duduk di dekat jendela dan baru saja menyalakan sebatang Ormond Brasil 10 ketika terowongan itu datang, yang tampak baginya lebih lama daripada biasanya.

Tokoh utama awalnya menikmati ketenangan setelah menemukan tempat duduk di dekat jendela dan menyalakan cerutu, namun suasana tersebut berubah ketika kereta memasuki terowongan yang kali ini terasa lebih panjang dari biasanya. Perubahan mendadak dari terang ke gelap menimbulkan gangguan terhadap rutinitasnya dan menciptakan ketidakpastian yang memengaruhi persepsi waktunya. Durasi terowongan yang terasa semakin lama memperkuat ketegangan psikologis, sekaligus menandai hadirnya kesadaran awal akan kefanaan dan keterbatasan diri. Dengan demikian, terowongan berfungsi sebagai simbol berlapis yang merepresentasikan perjalanan eksistensial menuju kematian serta momen reflektif ketika tokoh mulai merasakan bahwa kehidupan yang tampak stabil dapat sewaktu-waktu terganggu oleh kesadaran akan akhir yang tak terelakkan.

Simbol Umum Kematian

Simbol-simbol kematian yang bersifat universal, seperti kegelapan, darah, warna hitam, dan ruang bawah tanah, hadir dalam berbagai karya sastra sebagai representasi ketakutan, keterbatasan, dan keterasingan manusia. Simbol-simbol ini tidak hanya menggambarkan kematian secara fisik, tetapi juga menandai kondisi batin yang penuh kecemasan dan kehilangan arah. Dalam cerpen *Der Tunnel*, kegelapan muncul sebagai simbol dominan yang menandai transisi eksistensial tokoh. Hal ini sejalan dengan temuan Xuan (2024) yang mengungkapkan bahwa kegelapan secara luas dijadikan metafora untuk kematian, karena hilangnya cahaya dianggap sebagai penghentian kehidupan secara simbolis maupun biologis. Kutipan berikut menunjukkan salah satu bentuk simbol umum kematian dalam teks.

..., daß ihm die nun schlagartig einsetzende Dunkelheit des Tunnels bewußt wurde, der Grund wohl auch, warum ihm die Durchfahrt länger vorkam (Dürrenmatt, 2021: 4).

... bahwa dia menyadari kegelapan terowongan yang sekarang tiba-tiba muncul, mungkin juga itulah alasan mengapa perjalanan melewati terowongan itu tampak lebih lama baginya.

Kegelapan yang tiba-tiba muncul ketika kereta memasuki terowongan menciptakan kejutan sensorik dan emosional bagi tokoh utama, terutama karena sebelumnya ia menikmati suasana luar yang terang dan hangat. Perubahan drastis dari cahaya menuju kegelapan membuatnya sadar penuh akan lingkungannya sekaligus memunculkan rasa tidak pasti yang mengganggu. Kegelapan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai kondisi visual, tetapi juga menyiratkan makna simbolis kematian sebagai ruang yang tidak diketahui, menakutkan, dan penuh ketidakpastian. Melalui perubahan persepsi waktu serta respons psikologis tokoh terhadap suasana gelap itu, narasi memperlihatkan bagaimana pengalaman sederhana dapat berubah menjadi refleksi eksistensial tentang keterbatasan hidup dan kedekatan dengan kematian.

Tradisi Kematian

Dalam kajian sastra, simbol tradisi kematian merujuk pada representasi budaya yang berkaitan dengan praktik dan makna seputar kematian, termasuk keberadaan jenazah dan prosesi penguburan. Elemen seperti peti mati, kuburan, atau ruang bawah tanah dipahami sebagai tanda transisi dari kehidupan menuju kematian sekaligus penegasan atas kefanaan manusia. Simbol lain seperti batu nisan atau prosesi pemakaman sering digunakan untuk menggambarkan perpisahan dan kesedihan. Dengan demikian, tradisi kematian dalam sastra tidak hanya memotret peristiwa biologis, tetapi juga menjadi konstruksi budaya yang mencerminkan cara manusia memaknai hidup, mati, dan transendensi. Kutipan berikut menunjukkan salah satu simbol kematian berbentuk tradisi kematian.

..., die Löcher in seinem Fleisch, da doch gerade durch sie das Ungeheuerliche hereinströmen konnte, zu verstopfen, ... (Dürrenmatt, 2021: 3).

..., untuk menutup lubang-lubang di dagingnya, karena melalui mereka yang mengerikan bisa mengalir masuk, ...

Narasi menggambarkan pemuda berusia dua puluh empat tahun yang berusaha menutup lubang-lubang pada tubuhnya untuk melindungi diri dari ancaman yang ia bayangkan, sehingga menegaskan kerentanan fisik tokoh utama sejak awal cerita. Frasa “*die Löcher in seinem Fleisch, ... zu verstopfen*” menghadirkan asosiasi dengan tubuh jenazah dan praktik pemakaman, di mana bagian-bagian tubuh tertentu ditutup untuk mencegah pembusukan, sehingga menjadi simbol tradisi kematian. Dalam perspektif hermeneutika, tindakan ini mencerminkan praktik budaya yang memaknai kematian

sebagai transisi, di mana banyak tradisi menutup rongga tubuh jenazah sebagai bentuk persiapan menuju kehidupan setelah mati atau demi ketenangan spiritual (Barbaran et al., 2024). Dengan demikian, gambaran tubuh yang berusaha ditutup rongganya tidak hanya menegaskan kerapuhan manusia, tetapi juga menunjukkan bagaimana kematian hadir melalui simbol-simbol yang merefleksikan batas eksistensial manusia.

Kesadaran Akan Kematian Tokoh

Simbol kesadaran akan kematian dalam sastra menggambarkan manusia sebagai makhluk fana yang tak dapat menghindari ajal. Simbol ini tidak selalu hadir secara eksplisit, tetapi sering muncul melalui gambaran yang menyinggung kefanaan, kerentanan tubuh, atau keterbatasan waktu hidup. Kehadirannya menegaskan bahwa kehidupan selalu beriringan dengan kematian dan bahwa manusia hidup dalam batas-batas yang tidak dapat ia kendalikan. Dengan demikian, simbol ini mendorong pembaca untuk merenungkan akhir kehidupan dan memahami kefanaan sebagai bagian mendasar dari pengalaman manusia. Kutipan berikut menunjukkan salah satu simbol kematian berbentuk kesadaran akan kematian tokoh.

»Es war sinnlos, noch eine Rettung zu versuchen. Der im Packraum ist auch abgesprungen.« »Und Sie«, fragte der Vierundzwanzigjährige. »Ich bin der Zugführer«, antwortet der andere, »auch habe ich immer ohne Hoffnung gelebt.« (Dürrenmatt, 2021: 13).

“Tidak ada gunanya mencoba menyelamatkan lagi. Yang di ruang bagasi juga sudah melompat.” “Dan Anda,” tanya pemuda yang berusia dua puluh empat tahun itu. “Saya adalah kondektur,” jawab yang lain, “dan saya selalu hidup tanpa harapan.”

Kesadaran akan kematian dalam adegan ini tampak ketika kondektur menyatakan bahwa ia “selalu hidup tanpa harapan”, menunjukkan penerimaan penuh terhadap kefanaan dan batas-batas eksistensinya. Pernyataan tersebut kemudian diulang oleh tokoh utama saat ia menempelkan wajahnya pada kaca kokpit yang menghadap jurang, sehingga menegaskan kedekatannya secara fisik maupun psikologis dengan ancaman kematian. Frasa “*ohne Hoffnung*” memperlihatkan bahwa kesadaran akan kefanaan tidak hanya dialami satu tokoh, tetapi beresonansi di antara mereka sebagai bagian dari pengalaman manusia yang tak terhindarkan. Dengan demikian, ungkapan “tanpa harapan” tidak sekadar mencerminkan keputusan, tetapi menjadi simbol penerimaan terhadap kematian sebagai akhir hidup yang pasti.

Ketidaksadaran atau Penyangkalan Terhadap Kematian Tokoh

Simbol ketidaksadaran atau penyangkalan terhadap kematian menggambarkan sikap tokoh yang menolak atau mengabaikan kenyataan bahwa hidup memiliki batas. Penolakan ini biasanya tampak melalui rutinitas dan ilusi stabilitas yang membuat tokoh seolah hidup tanpa menyadari kefanaannya. Meskipun kematian merupakan kepastian,

narasi menunjukkan bahwa manusia kerap memilih untuk tidak memikirkannya. Dengan demikian, simbol ini menjadi kritik halus terhadap kecenderungan manusia untuk menutup diri dari kenyataan bahwa setiap kehidupan pada akhirnya akan menuju kematian. Kutipan berikut menunjukkan salah satu simbol kematian berbentuk ketidaksadaran atau penyangkalan terhadap kematian tokoh.

..., *und über seiner Brille eine zweite trug, eine Sonnenbrille*, ... (Dürrenmatt, 2021: 3).

..., dan di atas kacamatanya ia mengenakan sepasang kacamata hitam, ...

Tokoh utama digambarkan sebagai pemuda yang berusaha menjaga jarak dari kengerian di sekitarnya dengan menutup “lubang-lubang” pada tubuhnya melalui berbagai perlindungan simbolis, seperti merokok cerutu Ormond Brasil, memakai dua lapis kacamata, dan menyumbat telinganya dengan kapas. Tindakan ini mencerminkan penyangkalan terhadap kematian, karena ia membatasi pandangannya terhadap ancaman yang mengintai dan menciptakan rasa aman semu. Penggunaan kacamata ganda memperlihatkan upaya memfilter kenyataan yang mengganggu, sehingga kengerian yang melambangkan kematian tidak langsung memasuki kesadarannya. Melalui simbol ini, pembaca memahami bahwa manusia sering menutupi kefanaannya dengan perlindungan mental agar tetap dapat menjalani hidup tanpa harus berhadapan langsung dengan ketakutan akan kematian.

Penghancuran Diri atau Kematian Perlahan

Simbol kematian yang berbentuk penghancuran diri atau kematian perlahan dalam sastra biasanya muncul melalui tokoh yang, disadari atau tidak, menuju akhir hidupnya lewat perilaku merusak diri. Hal ini tampak melalui kebiasaan buruk, pilihan hidup berisiko, atau kondisi batin yang penuh keputusasaan sehingga perlahan melemahkan keberadaannya. Penghancuran diri juga kerap diposisikan sebagai bentuk penolakan terhadap kehidupan, ketika tokoh sedikit demi sedikit memperlihatkan kerentanan tubuh dan jiwanya. Dengan demikian, kematian perlahan menjadi metafora yang menegaskan kefanaan, penderitaan psikologis, dan ketidakberdayaan manusia dalam menghadapi kepastian ajal. Kutipan berikut menunjukkan salah satu simbol kematian berbentuk penghancuran diri atau kematian perlahan.

..., *daß er Zigarren rauchte* (Ormond Brasil 10), ... (Dürrenmatt, 2021: 3).

... bahwa ia merokok cerutu (Ormond Brasil 10), ...

Tokoh utama digambarkan sebagai pemuda berusia dua puluh empat tahun yang masih bergantung pada orang tuanya dan melakukan berbagai ritual perlindungan simbolis, seperti memakai dua lapis kacamata, menutup telinga dengan kapas, dan merokok cerutu untuk meredam kecemasan hidupnya. Kebiasaan merokok cerutu ini menjadi bentuk penghancuran diri yang perlahan karena ia tetap melakukannya meski sadar akan risikonya. Dalam simbolisme cerita, setiap hisapan cerutu merepresentasikan

proses perusakan diri yang halus dan menunjukkan ketidakmampuannya menghadapi ketidakpastian hidup secara langsung. Hal ini diperkuat oleh (Breslau et al., 2005) yang menyatakan bahwa merokok berkaitan dengan meningkatnya risiko "*suicidal ideation*", sehingga merokok dalam narasi ini dapat dibaca sebagai metafora kematian perlahan.

Ketidakmampuan Dalam Menghadapi Kematian Tokoh

Simbol ketidakmampuan menghadapi kematian dalam sastra biasanya tampak melalui tokoh yang tidak siap menerima kenyataan akhir hidup, baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain, sehingga muncul rasa takut berlebihan, penolakan, atau kebingungan ketika berhadapan dengan situasi terkait kematian. Representasi semacam ini menegaskan bahwa kematian bukan hanya peristiwa biologis, tetapi persoalan eksistensial yang mengguncang kesadaran manusia. Dengan menampilkan tokoh yang rapuh dan tidak berdaya, sastra menunjukkan keterbatasan manusia dalam menghadapi sesuatu yang pasti namun tetap menggentarkan. Simbol ini menjadi pengingat bahwa meskipun kematian tak terhindarkan, manusia sering menyikapinya dengan ketidaksiapan dan keraguan yang mencerminkan kerapuhan batinnya sendiri. Kutipan berikut menunjukkan salah satu simbol kematian berbentuk ketidakmampuan dalam menghadapi kematian tokoh.

»Bitte«, sagte der Zugführer und drückte einige Hebel nieder, **zog auch die Notbremse. Die Maschine gehorchte nicht** (Dürrenmatt, 2021: 12).

"Silakan," kata kondektur sambil menekan beberapa tuas dan juga menarik rem darurat. Mesin itu tidak mau patuh.

Dalam adegan ini, tokoh utama dan kondektur memasuki ruang kendali mesin dan mendapati bahwa ruang tersebut kosong, sehingga mereka mencoba mengambil alih kontrol dengan menekan tuas dan menarik rem darurat, namun semuanya gagal. Kegagalan ini menghadirkan simbol ketidakberdayaan manusia dalam menghadapi kematian, karena rem darurat sebagai "upaya terakhir" pun tidak mampu menghentikan laju kereta. Kalimat "*Die Maschine gehorchte nicht*" menegaskan absurditas dan menunjukkan bahwa kendali manusia atas nasibnya bersifat ilusi ketika berhadapan dengan kekuatan yang tak dapat dihindari. Dengan demikian, kereta yang terus melaju tanpa dapat dihentikan mencerminkan perjalanan hidup yang tak bisa dibelokkan dan menegaskan keterbatasan manusia dalam menghadapi kepastian kematian.

Alienasi atau Isolasi Diri

Simbol alienasi atau isolasi diri menggambarkan tokoh yang terputus dari lingkungannya, baik secara fisik maupun batin, sehingga kehilangan hubungan yang memberi makna bagi hidupnya. Keadaan terasing ini dipahami sebagai bentuk kematian simbolik karena ketiadaan relasi membuat tokoh tenggelam dalam kehampaan, kesepian, dan putus asa. Melalui penggambaran tersebut, sastra menegaskan bahwa kematian tidak hanya berkaitan dengan akhir biologis, tetapi juga dapat muncul sebagai

penderitaan eksistensial akibat keterputusan dari dunia. Dengan demikian, alienasi menjadi simbol kerentanan manusia ketika kehilangan keterhubungan yang menopang eksistensinya. Kutipan berikut menunjukkan salah satu simbol kematian berbentuk alienasi atau isolasi diri.

Ein Vierundzwanzigjähriger, fett, damit das Schreckliche hinter den Kulissen, welches er sah (das war seine Fähigkeit, vielleicht seine einzige), nicht allzu an ihn herankomme, der es liebte, ... (Dürrenmatt, 2021: 3).

Seorang pemuda berusia dua puluh empat tahun, bertubuh gemuk, sehingga hal mengerikan di balik layar yang ia lihat (itu adalah kemampuannya, mungkin satu-satunya) tidak terlalu mendekat padanya, yang justru disukainya, ...

Tokoh utama digambarkan sebagai pemuda dua puluh empat tahun yang menutup diri dari dunia luar melalui berbagai perlindungan simbolis, seperti memakai dua pasang kacamata, menutup telinga dengan kapas, dan merokok cerutu, sehingga ia tampak menjauh dari kenyataan yang mengancam. Tindakan-tindakan ini menunjukkan usaha untuk menciptakan jarak dari sesuatu yang menakutkan, yang dalam konteks cerita dapat dibaca sebagai ketakutan terhadap kematian. Upaya menutup diri tersebut sekaligus menegaskan kondisi alienasi, karena tokoh secara sadar membangun batas untuk menghindari kedekatan dengan realitas yang tidak ingin ia hadapi. Dengan demikian, kutipan ini memperlihatkan bahwa isolasi menjadi bentuk kematian simbolik, yakni keterpisahan eksistensial dari dunia yang tidak mampu ia hadapi secara langsung.

Kebingungan atau Ketidakpastian Eksistensial

Sastra sering menampilkan kematian melalui simbol kebingungan atau ketidakpastian eksistensial, yakni kondisi ketika manusia kehilangan arah dan makna hidupnya. Ketidakpastian ini biasanya digambarkan lewat tokoh yang diliputi keraguan, kecemasan, atau rasa kehilangan tujuan sehingga eksistensinya tampak rapuh. Dalam konteks ini, kebingungan menjadi bentuk kematian simbolis karena hilangnya makna membuat daya hidup seolah meredup. Dengan demikian, simbol tersebut menegaskan bahwa kematian juga hadir dalam ranah batin ketika kehidupan dijalani tanpa kepastian maupun pegangan makna. Kutipan berikut menunjukkan salah satu simbol kematian berbentuk kebingungan atau ketidakpastian eksistensial.

... Dieser junge Mann, noch von seinen Eltern abhängig und mit und mit nebulösen Studien auf einer Universität beschäftigt, die mit einer zweistündigen Bahnfahrt zu erreichen war, stieg einer Sonntagnachmittags in den gewohnten Zug, ... (Dürrenmatt, 2021: 3).

... Pemuda ini, yang masih bergantung pada orangtuanya dan sibuk dengan studi yang tidak jelas di sebuah universitas yang berjarak dua jam perjalanan kereta, naik ke kereta biasa pada suatu Minggu sore, ...

Tokoh utama digambarkan sebagai pemuda dua puluh empat tahun yang masih bergantung pada orang tuanya dan menempuh studi yang “*nebulös*” atau tidak jelas, sehingga hidupnya tampak tanpa arah dan penuh kepura-puraan. Perjalanannya dengan kereta pada Minggu sore untuk menghadiri seminar yang sebenarnya tidak ingin ia datangi mempertegas kebingungan eksistensial yang ia alami. Ketidakjelasan studinya menjadi simbol hilangnya orientasi hidup, yang dalam kerangka simbolik dapat dipahami sebagai bentuk “kematian eksistensial”, yakni ketika seseorang hidup tanpa makna yang pasti. Melalui gambaran tersebut, narasi menunjukkan bahwa ketidakpastian dan kebingungan batin dapat menghadirkan bentuk kematian simbolis yang muncul jauh sebelum akhir biologis manusia.

Figur Simbolis Kematian

Figur simbolis kematian dalam sastra merujuk pada tokoh atau peran yang menghadirkan kesan, bayangan, atau kekuatan maut dalam cerita. Sosok ini tidak selalu mewakili kematian secara langsung, tetapi dapat tampak melalui sifat, penampilan, atau tindakannya yang menandai kefanaan dan kehancuran. Kehadirannya membangun suasana mencekam sekaligus mengingatkan pembaca akan kepastian ajal. Dengan demikian, figur simbolis kematian membantu memperjelas konsep kematian yang abstrak sekaligus menegaskan keterbatasan eksistensi manusia. Kutipan berikut menunjukkan salah satu figur simbolis kematian.

Er war überzeugt, daß seine Fahrkarte zurückgewiesen werden würde; auch als der Schaffner, ein blasser, magerer Mann, nervös, wie es den Eindruck machte, ...
(Dürrenmatt, 2021: 6).

Ia yakin bahwa tiketnya akan ditolak; bahkan ketika petugas kereta, seorang pria pucat, kurus, dan tampak gelisah seperti yang terlihat, ...

Tokoh “*Schaffner*” digambarkan sebagai sosok kurus, pucat, dan gugup, sehingga kehadirannya menimbulkan kesan tidak wajar dan memunculkan asosiasi dengan figur kematian. Penampilannya yang lemah dan kehadirannya di momen ketika tokoh utama merasa berada di kereta yang salah menjadikannya simbol ancaman sekaligus penjaga ambang batas perjalanan hidup. Dalam konteks simbolik, petugas kereta ini dapat dipahami sebagai figur *psychopomp*, yakni perantara antara dunia hidup dan mati yang menggambarkan tokoh pengantar jiwa dalam berbagai tradisi (Demetrio, 1986). Dengan demikian, sosok petugas kereta memperkuat suasana eksistensial teks dan menegaskan bahwa setiap perjalanan pada akhirnya akan bersinggungan dengan batas kehidupan itu sendiri.

Pelarian Sementara dari Kehidupan atau Kecemasan Akan Kematian

Dalam sastra, simbol kematian sering diwujudkan sebagai pelarian sementara dari kehidupan atau kecemasan akan kematian. Tokoh menggunakan hiburan, kesenangan singkat, mimpi, atau keterasingan batin untuk menunda pertemuan dengan kenyataan maut. Meski tampak meredakan keresahan, simbol ini menegaskan bahwa kematian tidak pernah benar-benar hilang. Dengan demikian, pelarian sementara hanya menunda kenyataan yang tak terhindarkan. Kutipan berikut menunjukkan salah satu simbol kematian berbentuk pelarian sementara dari kehidupan atau kecemasan akan kematian.

»Danke«, sagte der, »ich werde in Olten kaum Zeit haben, mir eine zu verschaffen, und so tun Sie mir denn einen großen Gefallen. Rauchen ist wichtig...« (Dürrenmatt, 2021: 8).

“Terima kasih,” katanya, “Saya hampir tidak punya waktu untuk mendapatkannya di Olten, dan karena itu Anda sangat membantu saya. Merokok itu penting...”

Cerita berlatar kereta yang terjebak di terowongan, di mana penumpang dan petugas kereta tetap bersikap normal meski berada dalam kegelapan lebih dari dua puluh lima menit. Tokoh utama menyadari kejanggalan itu dan menanyakannya kepada kondektur, yang menanggapi dengan acuh dan meminta cerutu, hingga akhirnya berkata “*Rauchen ist wichtig*” atau “Merokok itu penting”. Dalam konteks absurd kereta yang terjebak, ucapan kondektur menjadi simbol pelarian sementara dari kecemasan eksistensial dan ketakutan akan kematian, di mana rokok berfungsi sebagai penopang psikologis yang memberi rasa aman sesaat. Kisah ini menegaskan bahwa manusia sering bergantung pada kebiasaan kecil untuk menghadapi absurditas hidup, sehingga makna terdalam dari hal sehari-hari baru muncul saat menghadapi ketidakpastian.

Waktu yang Berjalan Menuju Kematian

Waktu sering digambarkan sebagai aliran yang terus maju, tidak bisa dihentikan maupun diulang kembali, dan pada akhirnya mengantarkan manusia pada kematian. Setiap detik yang berlalu menandakan berkurangnya kehidupan, sehingga perjalanan waktu membawa kesadaran akan batas eksistensi manusia. Dalam sastra, simbol ini menunjukkan bahwa manusia tidak dapat lepas dari hukum kefanaan, sebab hidup senantiasa bergerak menuju akhirnya. Dengan demikian, waktu tidak hanya dipahami sebagai ukuran usia, tetapi juga sebagai tanda abadi bahwa kehidupan selalu berjalan berdampingan dengan kematian. Kutipan berikut menunjukkan salah satu simbol kematian berbentuk waktu yang berjalan menuju kematian.

Er holte eine der braunen Schachteln aus der rechten Rocktasche und bot dem Zugführer erneut eine Zigarre an, selber steckte er sich auch eine in den Mund, und vorsichtig nahmen sie Feuer, das der Zugführer bot (Dürrenmatt, 2021: 11).

Dia mengeluarkan salah satu kotak coklat dari saku mantel kanannya dan kembali menawarkan sebatang cerutu lain kepada kondektur, dia juga memasukkannya ke dalam mulutnya sendiri, lalu mereka dengan hati-hati mengambil api yang ditawarkan oleh kondektur.

Setelah mengalami ketegangan di sisi lokomotif dan kehilangan cerutunya, tokoh utama merasa sedikit tenang saat menawarkan cerutu kembali kepada kondektur, lalu keduanya menyalakannya bersama. Tindakan sederhana ini, meski awalnya tampak biasa, menjadi simbolis: cerutu yang terbakar perlahan melambangkan perjalanan hidup manusia yang terus bergerak menuju kematian. Api yang menyalakan cerutu menandai awal proses yang tak bisa dihentikan, sementara kenikmatan sesaat dari asapnya mengingatkan bahwa di tengah kefanaan masih ada momen singkat untuk dinikmati. Adegan ini menyiratkan bahwa kehidupan dijalani sedikit demi sedikit, setiap detik membawa manusia semakin dekat pada akhir, namun tetap menghadirkan kesempatan untuk refleksi dan kenikmatan sementara.

Kematian Simbolis atau Batin

Kematian simbolis dalam sastra menggambarkan tokoh yang kehilangan makna, semangat, atau jati diri meski tubuhnya masih hidup, biasanya akibat penderitaan, trauma, atau keterasingan. Hal ini menunjukkan rapuhnya eksistensi manusia, di mana jiwa bisa “mati” ketika harapan, tujuan, atau rasa kemanusiaan hilang, menegaskan sisi kelam kehidupan di balik keberlangsungan fisik. Kutipan berikut menunjukkan simbol kematian berbentuk kematian simbolis atau batin.

... Abfert siebzehnuhrfünfzig, Ankunft neunzehnuhrsiebenundzwanzig, um anderentags ein Seminar zu besuchen, das zu schwänzen er schon entschlossen war (Dürrenmatt, 2021: 3).

... keberangkatan pada pukul tujuh belas lima puluh, tiba pada pukul sembilan belas dua puluh tujuh, untuk menghadiri seminar keesokan harinya yang sebenarnya sudah ia putuskan untuk bolos.

Tokoh utama yang berusia dua puluh tahun melakukan perjalanan dengan kereta seolah menuju seminar, walau ia sudah bertekad untuk tidak hadir, menggambarkan jarak antara tujuan formal dan niat sebenarnya. Keputusan ini bukan sekadar kemalasan, melainkan simbol kematian batin, di mana bagian dari dirinya berhenti hidup dengan menolak kesempatan untuk berkembang. Perjalanan yang seharusnya menuju kemajuan akademis menjadi hampa, menegaskan sikap pasif terhadap kehidupan. Kisah ini mencerminkan bagaimana keputusan kecil sehari-hari bisa menjadi bentuk kematian batin yang perlahan mengikis makna hidup.

Ketakutan akan Kematian atau Kehancuran Eksistensial

Dalam sastra, ketakutan akan kematian atau kehancuran eksistensial sering dimunculkan sebagai simbol yang mencerminkan kegelisahan manusia terhadap kefanaan, tidak hanya secara biologis tetapi juga kehilangan makna, identitas, dan jati diri. Tokoh-tokoh digambarkan gelisah, panik, atau putus asa menghadapi keterbatasan hidup, sehingga keseharian mereka seolah dikuasai bayangan kematian. Simbol ini menekankan kerentanan dan konflik batin manusia dalam menghadapi kegelapan yang tak terhindarkan, sekaligus menjadi refleksi atas rapuhnya kehidupan dan perjuangan abadi melawan kefanaan. Kutipan berikut menunjukkan simbol kematian berbentuk ketakutan akan kematian atau kehancuran eksistensial.

Er lehnte sich in die Ecke zwischen der Coupéwand und der Scheibe und beschäftigte sich mit seinen verworrenen Studien, die ihm niemand recht glaubte, mit dem Seminar, in das er morgen mußte und in das er nicht gehen würde (alles, was er tat, war nur ein Vorwand, hinter der Fassade seines Tuns Ordnung zu erlangen, nicht die Ordnung selber, nur die Ahnung einer Ordnung, angesichts des Schrecklichen, gegen das er sich mit Fett polsterte, Zigarren in den Mund steckte, Wattebüschel in die Ohren), ... (Dürrenmatt, 2021: 5).

Ia bersandar di sudut antara dinding kompartemen dan jendela, lalu menyibukkan diri dengan studinya yang membingungkan dan tidak benar-benar dipercaya oleh siapa pun, juga dengan seminar yang harus ia hadiri esok hari tetapi sebenarnya tidak akan ia datangi (segala yang ia lakukan hanyalah sebuah dalih untuk menciptakan kesan adanya keteraturan di balik fasad tindakannya, bukan keteraturan itu sendiri, hanya firasat ketertiban, sebagai cara menghadapi hal mengerikan yang dilawannya dengan bantalan lemak, meletakkan cerutu di mulut, serta bola kapas di telinga), ...

Dalam kegelapan kereta yang terjebak di terowongan, tokoh utama bersandar sambil menata studinya yang berantakan, meskipun seminar keesokan harinya sudah ia putuskan untuk dilewati. Semua tindakannya hanyalah dalih untuk menciptakan kesan keteraturan, bukan keteraturan sejati, sebagai cara menghadapi ketakutan terhadap hal yang samar dan mengerikan. Rutinitas dan aktivitas sehari-hari berfungsi sebagai selubung yang menutupi kehampaan dan ancaman kehancuran eksistensial, menegaskan bahwa ketakutan akan kematian atau kefanaan dihadapi melalui ilusi keteraturan. Dengan demikian, hidup tokoh utama berada di antara bayangan ketiadaan dan upaya mempertahankan perlindungan semu, menggambarkan rapuhnya eksistensi manusia.

Interaksi Antara Kehidupan dan Kematian

Dalam sastra, kehidupan dan kematian saling melengkapi, di mana hidup dijalani dengan kesadaran akan kematian, dan kematian bermakna karena adanya kehidupan. Sastra sering menampilkan manusia yang hidup dengan kesadaran akan

keterbatasannya, menjadikan setiap momen bernilai, dan menegaskan bahwa hidup dan mati adalah pengalaman eksistensial yang memberi ruang bagi refleksi tentang makna, kesementaraan, dan kefanaan. Kutipan berikut menunjukkan simbol kematian berbentuk interaksi antara kehidupan dan kematian.

Er holte eine der braunen Schachteln aus der rechten Rocktasche und bot dem Zugführer erneut eine Zigarre an, selber steckte er sich auch eine in den Mund, und vorsichtig nahmen sie Feuer, das der Zugführer bot (Dürrenmatt, 2021: 11).

Dia mengeluarkan salah satu kotak cokelat dari saku mantel kanannya dan kembali menawarkan sebatang cerutu lain kepada kondektur, dia juga memasukkannya ke dalam mulutnya sendiri, lalu mereka dengan hati-hati mengambil api yang ditawarkan oleh kondektur.

Sesudah melewati bahaya di dekat dinding batu dan kehilangan cerutu, tokoh utama merasa tenang di ruang mesin, mengeluarkan kotak cokelat dari sakunya, dan menawarkan cerutu kepada kondektur sebelum keduanya menyalakannya dengan hati-hati menggunakan api yang diberikan kondektur. Pada kalimat "*und vorsichtig nahmen sie Feuer, das der Zugführer bot*", tindakan sederhana ini menjadi simbol rapuhnya kehidupan, di mana nyala api kecil melambangkan pertemuan antara hidup dan mati, kekuatan sekaligus kefanaan, dan ketidakpastian eksistensi manusia (Karlson-Weimann, 2015). Api yang menyala sebentar mengingatkan bahwa setiap momen hidup berharga namun bisa padam kapan saja, sementara terowongan yang tak berujung dalam cerita menegaskan ketidakpastian, ketakutan, dan kefanaan, sekaligus menjadi lambang perjalanan manusia menuju akhir yang tak terhindarkan.

SIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa simbol kematian dalam cerpen *Der Tunnel* karya Friedrich Dürrenmatt merupakan sebuah sistem makna yang kompleks dan bersifat polisemi. Melalui analisis terhadap 50 kutipan teks, ditemukan 15 bentuk simbol kematian dengan 70 total kemunculan, yang secara akumulatif menunjukkan bahwa kematian dalam karya ini tidak hadir sebagai peristiwa tunggal, melainkan sebagai atmosfer deterministik yang melingkupi seluruh narasi manusia modern.

Pengungkapan bahwa simbol "perjalanan hidup tokoh menuju kematian" merupakan elemen paling dominan yang menegaskan pandangan filosofis Dürrenmatt mengenai hidup sebagai sebuah kepastian menuju akhir yang tak terelakkan. Dengan mengaplikasikan hermeneutika Paul Ricoeur, penelitian ini berhasil melampaui interpretasi mimesis (kematian sebagai akhir biologis) menuju interpretasi eksistensial.

Temuan ini membuktikan bahwa struktur narasi surealis yang ringkas mampu menyimpan kedalaman dialektika antara kesadaran individu dan absurditas takdir melalui mekanisme polisemi simbol. Selain itu, penelitian ini memperkuat relevansi teoretis metodologi Ricoeur dalam membedah teks sastra modern yang sarat akan

ambiguitas, di mana satu simbol mampu merepresentasikan beragam dimensi psikologis dan filosofis secara bersamaan.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan, antara lain keterbatasan akses terhadap sumber data utama, kompleksitas gaya penulisan Dürrenmatt yang disajikan dalam paragraf panjang, serta adanya kemungkinan perbedaan penafsiran akibat sifat hermeneutika yang bergantung pada sudut pandang peneliti. Keterbatasan dalam pengolahan data dan perumusan gagasan juga memengaruhi kedalaman analisis. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian simbol kematian melalui pendekatan teoretis yang berbeda atau perbandingan antarpemahaman guna memperkaya pemahaman terhadap karya sastra yang mengangkat tema eksistensial.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, W. (2014). Makna Kematian Dalam Puisi-Puisi Joko Pinurbo Melalui Pendekatan Semiotika. *Jurnal Bahtera Sastra Indonesia*, 2(2), 1-15. https://ejournal.upi.edu/index.php/BS_Antologi_Ind/article/view/645
- Barbaran, J. P. C., Cuitiño, R. L., Gómez, N. S., Jaramillo, C. E., Meza, A. S., & Nieto, I. B. (2024). Death as a thread of Cultural and Religious Identity. *Community and Interculturality in Dialogue*, 4, 96. <https://doi.org/10.56294/cid202496>
- Breslau, N., Schultz, L. R., Johnson, E. O., Peterson, E. L., & Davis, G. C. (2005). Smoking and the Risk of Suicidal Behavior: A Prospective Study of a Community Sample. *Archives of general psychiatry*, 62(3), 328-334. <https://doi.org/10.1001/archpsyc.62.3.328>
- Carr, R. L. (1973). Death As Presented in Children's Books. *Elementary English*, 50(5), 701-705. <https://www.jstor.org/stable/41388049>
- Demetrio, F. R. (1986). On Human Values in Philippine Epics. *Asian Folklore Studies*, 45(2), 205-225. <https://doi.org/10.2307/1178618>
- Dürrenmatt, F. (2021). *Der Tunnel* (German Edition). Diogenes Verlag.
- Ghasemi, A., Taghinejad, M., Kabiri, A., & Imani, M. (2011). Ricoeur's Theory of Interpretation: A Method for Understanding Text (Course Text). *World Applied Sciences Journal*, 15(11), 1623-1629. [https://idosi.org/wasj/wasj15\(11\)11/22.pdf](https://idosi.org/wasj/wasj15(11)11/22.pdf)
- Karlson-Weimann, D. (2015). *Burning images: The metaphor of fire in literature*. [Bachelor's thesis]. University of Gothenburg.
- Lado, S. F., Fadli, Z. A., & Rahmah, Y. (2016). Analisis Struktur Dan Nilai-Nilai Moral Yang Terkandung Dalam Cerpen Ten Made Todoke Karya Yoshida Genjiro. *Jurnal Japanese Literature*, 2(2), 1-10. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/japliterature/article/view/12452>
- Palmer, R. E. (2022). *Hermeneutika: Teori Interpretasi dalam Pemikiran Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, dan Gadamer*. IRCISOD.
- Poe, E. A. (1924). The Philosophy of Composition. In *The Writer's Art: By Those Who Have Practiced It* (pp. 114-130). Harvard University Press.
- Rahayu, T. (2017). Gaya Kepengarangan Godi Suwarna dalam Kumpulan Cerpen Murang-Maring. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*. 6(2), 154-168.

- <https://ojs.badanbahasa.kemendikdasmen.go.id/jurnal/index.php/jentera/article/view/475>
- Saliba, J. A. (1978). "Homo Religiosus" in Mircea Eliade: An Anthropological Evaluation. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 17(1), 75-77.
<https://doi.org/10.2307/1385436>
- Semi, M. A. (1988). *Anatomi Sastra*. Angkasa Raya.
- Setyo, T. (2021). Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur dalam Studi Islam. *An-Nuur*, 11(1)
- Weber, U. (2020). *Friedrich Dürrenmatt*. JB. Metzger
- Xuan, H. P. T. (2024). Conceptual Metaphor Death Is A State Of Light In English Discourse. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, 29(5), 10-14.
<https://www.iosrjournals.org/iosr-jhss/papers/Vol.29-Issue5/Ser-9/B2905091014.pdf>
- Yunus, T. R., Karim, A., & Sary, K. A. (2018). Simbol Kematian pada Film Cerpen "Grave Torture" Karya Joko Anwar. *E-Journal Ilmu Komunikasi*, 6(3), 2502-2597.
<https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/?p=3552>